



Corak Islam Pada Adat Perkawinan Lampung Pepadun

Huzaini

Institut Agus Salim Metro, Indonesia

E-mail correspondence to: ahmadsaini1981@gmail.com

Abstract

Perpaduan antara adat istiadat Lampung Pepadun dan pengaruh Islam telah menciptakan suatu fenomena unik dalam tradisi perkawinan masyarakat Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana corak Islam terintegrasi dalam adat perkawinan Pepadun dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Sebanyak 15 narasumber yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan pasangan yang telah melangsungkan pernikahan menurut adat Pepadun diwawancarai untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi dan analisis tematik untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti pernikahan jujur, bentuk perkawinan Semanda, dan sanggar pernikahan pineng ngerabung merupakan manifestasi dari integrasi corak Islam dalam adat Pepadun. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara Islam dan budaya Lampung adalah simbiosis dan saling memperkaya, menghasilkan budaya sinkretis yang unik. Kesimpulannya, pengaruh Islam dalam adat perkawinan Lampung Pepadun tidak menghilangkan identitas asli budaya Lampung, melainkan memperkaya khazanah budaya lokal. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi lebih lanjut tentang interaksi antara agama dan budaya lokal serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan budaya Indonesia.

Keywords: Tradisi Ngejalong Kubugh, Pendekatan Sosiologi, Studi Islam.

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan kebudayaan Nusantara terdapat dua hal yang sering menjadi benturan yaitu budaya dan Agama (Behari-Leak, 2020; Huerta, 2020; Safsouf et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan setiap budaya memiliki kekhasan masing masing, karena dari kekhasan itulah menjadikan nilai adat tersendiri yang di anut oleh masyarakat (Edelmann et al., 2020; M.E. & T., 2020). Hal tersebut juga yang menjadi kekhasan adat budaya Lampung (Dirksen, 2020; Mycek et al., 2020), dimana nantinya dijadikan

sebagai stereotip kekhasan budaya.

Dapat dikatakan bahwa budaya Lampung juga terdapat kehasan yang khusus dibanding dengan adat budaya di Nusantara, terlebih adat budaya Lampung jika dilihat oleh kacamata umum terdapat unsur keislaman yang kuat, bukan berarti adat budaya Lampung berubah atas islam namun pada dasarnya corak islam menjadi tambahan keluasaan adat budaya Lampung.

Adat perkawinan Lampung Pepadun merupakan salah satu contoh menarik dari bagaimana tradisi lokal dapat bergabung dengan pengaruh Islam untuk membentuk suatu fenomena budaya yang unik (Huynh, 2020; Wragg, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana corak Islam terintegrasi dalam adat perkawinan Pepadun dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan matematika, saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Pendidikan matematika sering kali dianggap menakutkan bagi sebagian siswa karena pendekatannya yang cenderung abstrak dan kurang terhubung dengan kehidupan sehari-hari (Anglisano et al., 2020; Leden et al., 2020). Tantangan ini diperparah dengan kurangnya pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran (Karas, 2020; Kengpol et al., 2020), yang dapat membuat siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi.

Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini sangat beragam. Pertama, tantangan dari segi kurikulum yang sering kali tidak memasukkan unsur budaya lokal (Cojocar & Tanasie, 2020; Setiawan et al., 2020), sehingga siswa kehilangan identitas budaya mereka (Lötter & Jacobs, 2020; L. M. Strachan & Winkel, 2020). Kedua, tantangan dalam hal metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang tidak interaktif (Damrosch,

2020; LaDuca et al., 2020). Masalah ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa dan kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran.

Adat Pepadun menghadapi tantangan signifikan karena kurangnya dokumentasi dan literatur yang memadai (Mishra & Satpathy, 2020; Tiejun & Linlin, 2020; Utomo, 2024), membuat generasi muda kesulitan memahami dan melestarikan tradisi ini. Studi oleh Santoso (2019) menyoroti bahwa tanpa upaya dokumentasi yang baik, nilai-nilai dan praktik budaya dapat hilang seiring dengan berjalannya waktu (Abao et al., 2024; Kreinsen, 2024). Hal ini diperparah oleh modernisasi dan perubahan sosial yang mengancam keberlangsungan praktik adat tradisional. Menurut penelitian Hartono (2018), modernisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup yang menjauhkan masyarakat dari akar budaya mereka. Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang disajikan oleh media massa (Hussain & Phulpoto, 2024; Sungkawati & Uthman, 2024b), makin memperburuk situasi ini. Dalam konteks ini, penting untuk memperkuat dokumentasi dan pendidikan tentang Adat Pepadun guna memastikan bahwa tradisi ini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Langkah ini dapat dilakukan melalui program edukasi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan kampanye budaya yang menarik minat generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, Adat Pepadun tidak hanya dapat dipertahankan tetapi juga berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Ketidakpahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang sebenarnya dapat memperkaya budaya lokal menjadi salah satu tantangan utama (Harahap & Uthman, 2024; Sungkawati & Uthman, 2024a). Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pengaruh Islam mengubah identitas asli budaya Lampung, padahal sebenarnya, Islam dapat memperkaya budaya lokal tersebut. Penelitian Yulianto (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal sering kali disalahartikan sebagai upaya homogenisasi, padahal dalam banyak kasus, nilai-nilai tersebut justru menambah kedalaman dan makna dalam tradisi lokal (Darmayanti, 2024; Hudha & Edema, 2024). Pandangan negatif ini sering kali muncul dari kurangnya pemahaman dan pendidikan tentang bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal. Studi oleh Iskandar (2020) menegaskan pentingnya edukasi yang tepat untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan apresiasi terhadap integrasi budaya dan agama (Santiago et al., 2023; Sugianto & Khan, 2023). Pendidikan yang lebih inklusif dan menekankan pada nilai-nilai positif dari pengaruh Islam dapat membantu mengubah persepsi ini (Ahmed & Kumalasari, 2023; Pradana & Uthman, 2023). Dengan demikian, masyarakat dapat melihat bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling memperkaya dan memperkuat identitas satu sama lain.

Penurunan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi perkawinan merupakan tantangan besar yang

dihadapi saat ini (Arif et al., 2023; Nasiha et al., 2023). Globalisasi dan pengaruh budaya asing sering kali dianggap lebih modern dan menarik (Darmayanti, 2023b; Winson et al., 2024), mengakibatkan tradisi lokal seperti perkawinan adat Pepadun kurang diminati.

Studi oleh Ahmad (2020) menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih upacara perkawinan yang praktis dan terjangkau daripada yang sarat akan tradisi dan nilai adat (Karim & Zoker, 2023; Rahman, 2023). Hal ini mengakibatkan banyak elemen penting dari tradisi perkawinan yang mulai ditinggalkan. Penelitian oleh Sari (2019) menekankan pentingnya revitalisasi tradisi melalui pendekatan yang lebih modern dan relevan bagi generasi muda, seperti penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya tradisi lokal (Schabas, 2023; Zahroh et al., 2023). Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, tradisi perkawinan adat dapat diperkenalkan kembali kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam melestarikan tradisi perkawinan yang kaya akan nilai dan makna budaya.

Menjaga keseimbangan antara pengaruh luar dan budaya lokal dalam konteks budaya sinkretis adalah tantangan yang kompleks (Siddiqui et al., 2023; Wijaya & Darmayanti, 2023). Budaya sinkretis, yang merupakan hasil dari perpaduan budaya lokal dengan pengaruh luar (Haanurat, 2024; Hotimah et al., 2024; Vedianity et al., 2023), sering kali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan identitas lokalnya. Studi oleh Wijaya (2020) menunjukkan bahwa masyarakat sering kali merasa terancam oleh pengaruh luar yang dianggap dapat mengubah atau bahkan menghapus identitas budaya mereka. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya edukasi yang memadai tentang pentingnya budaya sinkretis sebagai bentuk adaptasi budaya yang positif.

Penelitian oleh Hartono (2018) menekankan bahwa edukasi dan pemahaman yang tepat dapat membantu masyarakat melihat budaya sinkretis sebagai kekuatan, bukan ancaman. Dengan mengedukasi masyarakat tentang bagaimana budaya sinkretis dapat memperkaya identitas budaya mereka, diharapkan akan tercipta apresiasi yang lebih baik terhadap perpaduan budaya ini. Langkah ini juga dapat memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus mendorong dialog antarbudaya yang lebih konstruktif.

Lebih lanjut, kurangnya perhatian pemerintah dalam pelestarian budaya Lampung menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi. Minimnya program edukasi yang mengangkat nilai-nilai lokal menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya mereka. Studi oleh Santoso (2021) menunjukkan bahwa tanpa dukungan dan kebijakan yang kuat dari pemerintah, upaya pelestarian budaya sering kali tidak berjalan efektif. Pemerintah perlu memainkan peran aktif dalam mendukung program-program edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah. Penelitian oleh Iskandar

(2020) menegaskan pentingnya keterlibatan pemerintah dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelestarian budaya. Dengan perhatian dan dukungan yang lebih besar dari pihak pemerintah, diharapkan budaya Lampung dapat dilestarikan dan dipromosikan secara lebih luas. Langkah ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk membangun rasa bangga dan identitas yang kuat di kalangan generasi muda.

Di lapangan, terdapat masalah tentang bagaimana adat perkawinan Lampung Pepadun perlahan mulai tergeser oleh praktik-praktik modern (Halverson & Halverson, 2020; Martin, 2020; Shafer, 2020). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa adat ini akan hilang jika tidak didokumentasikan dengan baik dan dipromosikan secara lebih luas.

Data rapor pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak daerah yang tertinggal dalam hal kualitas pendidikan (Fisher, 2020; Teymurova et al., 2020), termasuk di Lampung. Hal ini berdampak pada rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal karena pendidikan yang diterima tidak menekankan pentingnya pelestarian budaya (Dennis, 2020; Tüzel, 2020). Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan kurikulum yang lebih inklusif dengan memasukkan studi budaya lokal.

Berdasarkan tinjauan literatur selama sepuluh tahun terakhir, terdapat GAP dalam penelitian yang mengkaji integrasi antara budaya lokal dan pengaruh agama. Misalnya, penelitian sebelumnya oleh Ahmad (2014) dan Sari (2016) lebih menekankan pada pengaruh Islam secara umum, tanpa melihat bagaimana Islam dapat memperkaya budaya lokal. Sementara itu, penelitian oleh Yulianto (2017) dan Hartono (2018) berfokus pada aspek budaya tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pengaruh Islam. Novelty yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan baru yang menggabungkan analisis kualitatif dengan pengamatan langsung untuk mengungkap interaksi antara Islam dan adat Lampung Pepadun, yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian terdahulu.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah penggunaan metode triangulasi yang memastikan validitas temuan, serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi (Abdi, 2020; Drahmman et al., 2020), sosiologi (F. Aisyah et al., 2020; Carruthers & Ablett, 2020), dan studi agama. Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana budaya lokal dapat diperkaya oleh pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya. Selain itu, penelitian ini didukung oleh bukti empiris yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terkemuka, seperti yang ditunjukkan oleh studi Santoso (2019) dan Iskandar (2020) yang menyoroti pentingnya memahami interaksi antara budaya dan agama dalam konteks lokal.

Adat perkawinan Lampung dibagi dua Sistem; 1), prosesi lamaran yang biasa disebut dengan gawai besar ataupun gawe kecil; 2), Perkawinan seimbangan yaitu kawin lari dalam adat Lampung. Secara geografis, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua tipe; Lampung pepadun dan Lampung saibatin. Masyarakat Lampung yang hidup di pinggiran sungai disebut dengan Lampung pepadun, seperti masyarakat yang tinggal di daerah Abung, Tulang Bawang, dan Pubia Telusuku. Adapun masyarakat Lampung yang hidup di pesisir pantai disebut dengan Lampung saibatin.

Masyarakat Pepadun Lampung mengakui adanya hukum adat berdasarkan adat bagian Lampung siwo migo yang memuat berbagai aturan dan larangan yang rakyat, Tetua, dan masyarakat harus mengikuti. Menurut tradisi Lampung, perkawinan merupakan sesuatu hal yang suci, artinya dari kedua belah pihak laki-laki dan perempuan tersebut wajib untuk menjaganya. Sehingga dalam adat Lampung keutuhan dalam perkawinan bukan hal sesuatu hal yang main – main untuk di dimainkan oleh kedua belah pihak.

Sesuai dengan apa yang diuraikan diatas, maka penelitian ini berfokus pada makna simbolik pada nilai-nilai adat pernikahan Lampung. Pertanyaan yang harus dijawab adalah; Bagaimana prosesi pernikahan adat Lampung Pepadun? Bagaimana Corak pernikahan Islam terhadap adat perkawinan Lampung pepadun?; dan bagaimana negosiasi dalam Islam untuk memandang adat perkawinan Lampung pepadun?

LITERATUR REVIEW

Penelitian mengenai integrasi corak Islam dalam adat perkawinan Lampung Pepadun merupakan bagian penting dari kajian budaya yang berfokus pada interaksi antara agama dan tradisi lokal (Childers, 2020; Karlsdottir & Einarsdottir, 2020; Woods, 2020). Untuk mendukung penelitian ini, tinjauan pustaka akan mengulas beberapa literatur yang relevan serta menghadirkan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan tantangan dan peluang terkait topik ini.

1. Integrasi Islam dan Budaya Lokal

Penelitian Yulianto (2017) mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal sering kali disalahartikan sebagai ancaman terhadap identitas asli suatu budaya (Cabrera-Flores et al., 2020; Gawad, 2020; Pomplun et al., 2020). Namun, penelitian tersebut menekankan bahwa dalam banyak kasus, integrasi ini justru memperkaya dan menambah kedalaman makna budaya lokal (Quartuch et al., 2020; Shadiev & Huang, 2020). Yulianto menunjukkan bahwa dalam konteks Lampung Pepadun, ritual-ritual seperti pernikahan jujur dan Semanda bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

2. Tantangan dalam Pelestarian Adat

Hartono (2018) dalam penelitiannya mengenai pelestarian budaya tradisional di Indonesia menyoroti tantangan modernisasi yang dapat menggeser praktik adat tradisional. Modernisasi sering kali mengubah gaya hidup masyarakat dan menyebabkan penurunan partisipasi generasi muda dalam melestarikan tradisi. Dalam konteks Lampung Pepadun, tantangan ini diperparah oleh kurangnya dokumentasi yang memadai, membuat generasi muda kesulitan memahami dan melanjutkan tradisi ini.

3. Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya

Penelitian oleh Iskandar (2020) menyoroti pentingnya edukasi dalam mempromosikan apresiasi terhadap interaksi budaya dan agama. Dalam konteks Lampung, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam dapat membantu mengurangi prasangka serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kedua elemen ini saling memperkaya (Putra et al., 2023). Iskandar menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang inklusif dan menekankan pada nilai-nilai positif dari pengaruh Islam dapat membantu mengubah persepsi negatif dan mendukung pelestarian budaya lokal.

4. Peluang Studi Interdisipliner

Wijaya (2020) menekankan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, sosiologi, dan studi agama dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara budaya dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tematik dan triangulasi adalah metode yang efektif dalam memahami kompleksitas budaya sinkretis seperti Lampung Pepadun (Darmayanti, 2023a). Wijaya menyoroti bahwa studi-studi semacam ini tidak hanya penting untuk memahami fenomena budaya, tetapi juga untuk mempromosikan dialog yang lebih luas tentang peran agama dalam membentuk identitas budaya lokal.

Dari tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang integrasi corak Islam dalam adat

perkawinan Lampung Pepadun memiliki dasar yang kuat dalam literatur sebelumnya (Syafuddin et al., 2022). Tantangan yang dihadapi, seperti modernisasi dan kurangnya dokumentasi, dapat diatasi melalui pendidikan dan pendekatan interdisipliner. Peluang untuk memperkaya pemahaman tentang interaksi budaya dan agama di Indonesia terbuka lebar dengan adanya penelitian-penelitian ini. Harapannya, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur yang ada tetapi juga menjadi referensi penting bagi pengembangan studi lebih lanjut tentang interaksi antara agama dan budaya lokal.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan fondasi penting dalam setiap penelitian untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat diandalkan. Berikut adalah penjelasan mendetail tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap integrasi corak Islam dalam adat perkawinan Lampung Pepadun. Desain penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis. Berikut adalah alur tahapan penelitian yang dilakukan:

1. *Perumusan Masalah*: Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian berdasarkan tinjauan literatur dan observasi awal.
2. *Pengumpulan Data*: Melibatkan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung.
3. *Analisis Data*: Menggunakan teknik triangulasi dan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema utama.
4. *Validasi Temuan*: Memastikan validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode.
5. *Penulisan Laporan Penelitian*: Menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang telah divalidasi.

Alur tahapan ini digambarkan dalam *Tabel 1* berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Deskripsi
Perumusan Masalah	Mengidentifikasi masalah berdasarkan literatur dan observasi awal (Aryaseto et al., 2023).
Pengumpulan Data	Melakukan wawancara mendalam dengan 15 narasumber dan observasi langsung (Utomo et al., 2023).
Analisis Data	Menggunakan triangulasi dan analisis tematik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data (Sekaryanti et al., 2022).
Validasi Temuan	Triangulasi sumber dan metode untuk menguji kesahihan hasil penelitian (Choirudin et al., 2021).
Penulisan Laporan	Menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang dikonfirmasi.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung (Sugianto & Darmayanti, 2021). Sebanyak 15 narasumber yang terdiri

dari tokoh adat, tokoh agama, dan pasangan yang telah menikah menurut adat Pepadun diwawancarai untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

3.2.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang tidak tertulis dan memahami nuansa budaya lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung dari para informan mengenai praktik adat dan pengaruh Islam dalam perkawinan Pepadun. 1) **Jumlah Narasumber:** 15 orang (Hendarto et al., 2021); 2) **Kriteria Narasumber:** Tokoh adat, tokoh agama (Hendarto, Darmayanti, et al., 2022), pasangan yang telah menikah menurut adat Pepadun (Hendarto, Rizkiya, et al., 2022); 3) **Durasi Wawancara:** 60-90 menit per wawancara (Wulandari et al., 2022).

Bukti empiris dari penelitian sebelumnya oleh Andayani (2019) menunjukkan bahwa wawancara mendalam efektif dalam mengungkap aspek budaya yang sering terlewatkan dalam penelitian literatur (Sutomo et al., 2024).

3.2.2 Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan di berbagai desa untuk mengamati langsung upacara adat perkawinan. Metode ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik budaya yang sebenarnya dan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang tidak dapat didokumentasikan hanya melalui teks. Penelitian oleh Rahmawati (2018) mendukung pentingnya observasi langsung dalam memahami konteks budaya lokal.

Tabel 2. Komponen Observasi Langsung

Komponen	Detail
Lokasi	Berbagai desa di Lampung.
Durasi	2 minggu.
Bukti Empiris	Rahmawati (2018) menekankan pentingnya observasi langsung untuk memahami budaya lokal.

3.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik triangulasi dan analisis tematik. Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas temuan dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber dan metode. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam adat perkawinan.

3.3.1 Triangulasi

Triangulasi berfungsi untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Teknik ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan keandalan temuan penelitian. **Jenis Triangulasi:** Triangulasi sumber dan metode. **Tujuan:** Memastikan validitas dan reliabilitas temuan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa triangulasi sangat efektif dalam mengatasi subjektivitas dalam penelitian kualitatif.

3.3.2 Analisis Tematik

Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema utama yang muncul dari data. Teknik ini membantu dalam memahami kompleksitas interaksi

antara budaya dan agama dalam adat perkawinan Pepadun (Darmayanti et al., 2022): 1) **Teknik:** Analisis tematik (I. S. Aisyah et al., 2024); 2) **Tujuan:** Mengidentifikasi tema utama dalam adat perkawinan (odi et al., 2024). Penelitian oleh Santoso (2022) memperkuat efektivitas analisis tematik dalam menyoroti hubungan antara budaya dan agama.

3.4 Validasi dan Penyebaran Temuan

Hasil penelitian diverifikasi melalui triangulasi dan kemudian disebarluaskan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga perpaduan budaya dan agama.

3.4.1 Validasi

Validasi temuan dilakukan dengan memastikan konsistensi data melalui triangulasi. Teknik ini membantu dalam memvalidasi temuan dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pandangan dan pengalaman autentik dari masyarakat yang terlibat.

3.4.2 Penyebaran Temuan

Penyebaran temuan dilakukan melalui diskusi dan seminar dengan masyarakat lokal, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap integrasi budaya dan agama dalam adat perkawinan Pepadun. Santoso (2022) menegaskan bahwa menyebarluaskan hasil penelitian kepada komunitas lokal dapat mendorong pelestarian budaya.

Tabel 3. Teknik Analisis Tematik

Komponen Penyebaran	Detail
Metode	Diskusi dan seminar dengan masyarakat lokal.
Tujuan	Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap integrasi budaya dan agama.
Bukti Empiris	Santoso (2022) menunjukkan pentingnya penyebaran hasil penelitian untuk pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dalam implementasinya dilapangan dapat disajikan dalam visualisasi animasi yang akan dijelaskan melalui deskripsi berikut dengan tujuan mempermudah pemahaman pembaca.

4.1.1. Pengamatan Awal dan Pemahaman Budaya

Script 1:

Karakter Zepeto berdiri di depan rumah adat Lampung, mengenakan pakaian tradisional sambil memegang buku catatan. Visualisasi dalam tahapan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Figur 1. Visualisasi Tahapan awal untuk pengamatan

Penjelasan Visualisasi pada Gambar 1 merupakan Tahap awal penelitian dimulai dengan mengamati dan memahami konteks budaya Lampung. Peneliti melakukan kunjungan ke berbagai desa untuk mengamati langsung upacara adat perkawinan. Sejarah penelitian menunjukkan bahwa kunjungan langsung memberikan wawasan mendalam tentang praktik budaya yang sebenarnya (Rahmawati, 2018).

Pada tahap awal penelitian, karakter Zepeto berdiri di depan rumah adat Lampung, mengenakan pakaian tradisional sambil memegang buku catatan. Aktivitas ini menggambarkan upaya peneliti dalam mengamati dan memahami konteks budaya Lampung secara langsung. Kunjungan ke berbagai desa dilakukan untuk mengamati upacara adat perkawinan secara mendalam. *"Pengamatan langsung adalah metode yang penting dalam memahami budaya lokal, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang tidak dapat didokumentasikan melalui teks saja,"* ujar Rahmawati (2018).

Proses ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang praktik budaya yang sebenarnya, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan mendapatkan informasi yang lebih kaya. Kunjungan lapangan ini berkontribusi

signifikan dalam memahami bagaimana elemen-elemen budaya dan Islam terjalin dalam adat perkawinan Lampung Pepadun. *"Kunjungan lapangan memberikan kontribusi yang berharga dalam mengidentifikasi elemen budaya yang sulit dijelaskan hanya melalui penelitian literatur,"* (Andayani, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa adat perkawinan Lampung Pepadun tidak hanya dilihat sebagai serangkaian ritual, tetapi juga sebagai rangkaian simbolis yang mencerminkan integrasi antara budaya dan agama. Kritik terhadap metode ini mungkin muncul dari keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk mengamati semua aspek budaya secara komprehensif. Namun, dengan pendekatan kualitatif yang tepat, peneliti dapat memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh.

Pengamatan langsung ini juga memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan di berbagai tingkat. Pada tingkat dasar dan menengah, pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum untuk menanamkan rasa bangga dan identitas budaya sejak dini. Pada tingkat pendidikan tinggi, penelitian ini dapat mendorong pengembangan studi interdisipliner antara antropologi, sosiologi, dan studi agama untuk memperkaya pemahaman tentang interaksi budaya dan agama.

Tabel 4. Kesimpulan Pengamatan Awal

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan
Pengamatan Langsung	Menyediakan wawasan mendalam tentang praktik budaya dan integrasi agama.	Dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkaya pemahaman budaya lokal.
Interaksi Sosial	Membangun hubungan baik dengan masyarakat untuk memperoleh informasi kaya.	Mendorong pembelajaran interaktif dan partisipatif di sekolah.
Kritik Metodologi	Keterbatasan waktu dan sumber daya dapat membatasi pengamatan.	Mendorong alokasi sumber daya yang lebih baik untuk penelitian budaya di tingkat pendidikan tinggi.

Dalam lima tahun terakhir, beberapa studi menekankan

pentingnya pendekatan kualitatif dalam penelitian

budaya. Menurut Wijaya (2020), *"Teknik analisis tematik sangat efektif dalam memahami kompleksitas interaksi budaya dan agama,"* yang mendukung temuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan studi lebih lanjut tentang interaksi budaya dan agama serta promosi pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan budaya Indonesia. Santoso (2022) juga menggarisbawahi bahwa *"Penyebarluasan hasil penelitian kepada komunitas lokal dapat mendorong pelestarian budaya,"* yang menjadi

salah satu tujuan utama dari penelitian ini.

4.1.2. Wawancara Mendalam dan Pengumpulan Data

Script 2:

Karakter Zepeto sedang melakukan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat di sebuah balai desa.

Visuali pada kegiatan kedua dapat diilustrasikan pada Gambar 2.



Figur 2. Visualisasi Wawancara dan Pengumpulan data

Penjelasan Figure 2 pada tahap Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan perspektif dari berbagai tokoh masyarakat. Studi sebelumnya oleh Andayani (2019) menekankan pentingnya wawancara untuk menggali informasi yang tidak tertulis dan memahami nuansa budaya lokal.

Pada adegan kedua, karakter Zepeto terlibat dalam wawancara mendalam dengan seorang tokoh masyarakat di sebuah balai desa. Aktivitas ini menggambarkan tahap krusial dalam proses pengumpulan data untuk penelitian. Wawancara mendalam merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan wawasan yang kaya dan mendetail tentang adat perkawinan Lampung Pepadun. Melalui interaksi langsung dengan tokoh masyarakat, peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak tertulis, menggali nuansa budaya lokal (Forlizzi et al., 2020; Ismail et al., 2020; L. Strachan & Winkel, 2020), serta memahami bagaimana integrasi Islam tercermin dalam tradisi ini.

Andayani (2019) menekankan pentingnya wawancara dalam penelitian budaya lokal, dengan menyatakan bahwa *"Wawancara mendalam dapat mengungkap aspek budaya yang seringkali terlewatkan dalam penelitian literatur."* Dalam konteks ini (Davis, 2020; Hansen, 2020; Risager, 2020), wawancara dengan tokoh masyarakat tidak hanya memberikan data empiris yang berharga tetapi juga membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik perkawinan sehari-hari (Akkapram, 2020; Andreev et al., 2020; Lubis et al., 2024).

Kontribusi Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian ini. Dengan menggali perspektif dari tokoh adat, tokoh agama, dan pasangan yang telah melangsungkan pernikahan, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pandangan dan pengalaman autentik dari masyarakat yang terlibat. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa *"Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, sangat efektif dalam menyoroti kompleksitas interaksi antara budaya dan agama."*

Kritik dan Kemungkinan

Meskipun wawancara mendalam menawarkan wawasan yang luas, metode ini tidak tanpa kritik (da Silva Santiago et al., 2024). Keterbatasan terutama muncul dari kemungkinan bias peneliti atau narasumber yang dapat mempengaruhi interpretasi data. Santoso (2022) menggarisbawahi bahwa *"Kritik terhadap wawancara mendalam sering kali berkaitan dengan subjektivitas data yang dihasilkan."* Namun, dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memperkuat validitas dan reliabilitas temuan.

Kaitkan dengan Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang interaksi budaya dan agama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan (Hendarto et al., 2024). Pada tingkat dasar dan menengah (Sefira et al., 2024), materi tentang adat perkawinan Lampung Pepadun dapat digunakan untuk menanamkan

rasa bangga pada budaya lokal. Di tingkat pendidikan tinggi, penelitian ini dapat mendorong studi interdisipliner yang memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama. Iskandar (2023) menyatakan bahwa *"Integrasi studi budaya lokal dalam kurikulum dapat mendorong pelestarian dan apresiasi budaya di kalangan generasi muda."*

Tabel 5. Kesimpulan Wawancara

Aspek	Hasil Wawancara
Keunikan Adat	Integrasi Islam dalam bentuk pernikahan jujur dan Semanda
Kontribusi	Menggali informasi tidak tertulis, memahami nuansa budaya lokal
Kritik Pendidikan	Potensi bias subjektivitas data Meningkatkan pemahaman budaya lokal pada berbagai tingkat pendidikan



Figur 3. Analisis Data dan Pemahaman Budaya

Penjelasan Figure 3 : Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang membantu mengidentifikasi tema utama dan pola dalam adat perkawinan. Penelitian oleh Wijaya (2020) menunjukkan bahwa teknik ini efektif untuk memahami kompleksitas budaya dan agama yang saling berinteraksi.

Pada adegan ketiga, karakter Zepeto terlihat duduk di depan komputer dengan grafik dan catatan di layar, menggambarkan tahap penting dalam penelitian, yaitu analisis data. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam adat perkawinan Lampung Pepadun. Teknik ini sangat bermanfaat dalam memahami interaksi kompleks antara budaya dan agama, seperti dijelaskan oleh Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa *"Analisis tematik adalah metode yang efektif untuk menyoroti interaksi budaya dan agama yang saling bersinggungan."* Melalui analisis ini, peneliti mampu menelusuri bagaimana unsur-unsur Islam terjalin dalam adat perkawinan, misalnya dalam ritual pernikahan jujur dan Semanda, yang tidak hanya melibatkan tradisi tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan.

Bukti pendukung dari penelitian ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh, menghasilkan temuan bahwa interaksi

Dengan memperhatikan berbagai aspek di atas, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang adat perkawinan Lampung Pepadun tetapi juga mendorong dialog yang lebih luas tentang peran agama dalam membentuk identitas budaya lokal. Kombinasi wawancara mendalam dan pendekatan kualitatif lainnya memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana Islam dan budaya Lampung saling mempengaruhi dan memperkaya.

4.1.3. Analisis Data dan Pemahaman Budaya

Script 3:

Karakter Zepeto duduk di depan komputer, menganalisis data dengan grafik dan catatan di layar. Visualisasi pada tahapan ini dapat dilihat pada Gambar 3.

budaya dan agama dalam adat Pepadun mencerminkan hubungan yang simbiosis. Andayani (2019) menekankan bahwa *"Analisis mendalam terhadap data kualitatif dapat mengungkapkan perspektif yang tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif."* Kontribusi dari metode ini adalah memberikan wawasan mendalam yang tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang dipengaruhi Islam tetapi juga bagaimana keduanya saling memperkaya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa integrasi budaya dan agama menghasilkan budaya sinkretis yang unik dan kaya, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Santoso (2022).

Kritik dan Kemungkinan

Meskipun analisis tematik menawarkan banyak wawasan, metode ini tidak tanpa kritik. Keterbatasan terutama terletak pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data, yang dapat menyebabkan bias. Santoso (2022) menggarisbawahi bahwa *"Subjektivitas dalam analisis data kualitatif dapat mempengaruhi keakuratan temuan."* Namun, dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Kemungkinan lain yang dapat muncul adalah pengembangan studi lebih lanjut yang mengeksplorasi interaksi antara budaya dan agama dalam konteks yang berbeda, mengingat banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi hasil.

Kaitkan dengan Pendidikan

Pemahaman tentang interaksi budaya dan agama ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat. Pada tingkat dasar dan menengah, pengetahuan ini dapat digunakan untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Penelitian Iskandar (2023) menyatakan bahwa *"Integrasi studi budaya lokal dalam kurikulum dapat mendorong pelestarian dan apresiasi budaya di kalangan generasi muda."* Di tingkat pendidikan tinggi, penelitian ini dapat mendorong pengembangan studi interdisipliner antara antropologi, sosiologi, dan studi agama untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama.

Tabel 5. Kesimpulan Analisis Data

Aspek	Penjelasan
Bukti Pendukung	Analisis tematik mengungkapkan pola integrasi budaya dan agama yang saling memperkaya.
Kontribusi	Memberikan wawasan mendalam tentang hubungan simbiosis antara Islam dan budaya Lampung.
Kritik	Potensi subjektivitas dalam analisis data kualitatif yang dapat mempengaruhi hasil.
Kemungkinan	Pengembangan studi lebih lanjut tentang interaksi budaya dan agama di konteks yang berbeda.
Kaitkan dengan Pendidikan	Mendorong integrasi pemahaman budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk pelestarian budaya.

Dengan kesimpulan ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam memahami dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia, sekaligus mempromosikan dialog yang lebih luas tentang peran agama dalam membentuk identitas budaya lokal.

4.1.4. Penyebarluasan Hasil Penelitian dan Implikasinya

Pada aktivitas ini menggambarkan penyebaran hasil penelitian kepada masyarakat lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga perpaduan budaya dan agama. Penyebaran informasi ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga untuk membangun jembatan pemahaman antara generasi lama dan baru. Menurut Santoso (2022), *"Menyebarkan hasil penelitian kepada komunitas lokal dapat mendorong pelestarian budaya,"* sehingga langkah ini menjadi krusial dalam memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat perkawinan Lampung Pepadun dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

Proses penyebaran ini juga memiliki berbagai kontribusi positif, termasuk meningkatkan kebanggaan budaya masyarakat Lampung dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam melestarikan tradisi lokal. Namun, ada kritik yang sering muncul terkait dengan cara informasi disampaikan. Terkadang, metode penyampaian yang kurang menarik dapat membuat informasi tidak diterima dengan baik oleh komunitas lokal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif

dan melibatkan audiens secara langsung dapat menjadi solusi efektif. Dalam konteks pendidikan, integrasi pemahaman tentang interaksi budaya dan agama ini dapat diimplementasikan pada berbagai tingkat, dari pendidikan dasar hingga tinggi. Pada tingkat dasar dan menengah, materi tentang adat perkawinan dapat digunakan untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Di tingkat pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian interdisipliner yang memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama. Iskandar (2023) menekankan bahwa *"Integrasi studi budaya lokal dalam kurikulum dapat mendorong pelestarian dan apresiasi budaya di kalangan generasi muda."*

4.1.5. Penulisan Kesimpulan dan Refleksi

Pada adegan kelima, karakter Zepeto terlihat menulis kesimpulan penelitian di sebuah jurnal, dikelilingi oleh simbol-simbol budaya dan agama. Aktivitas ini melambangkan tahap akhir dari proses penelitian, di mana peneliti merenungkan dan menyusun temuan yang telah diperoleh. Menulis kesimpulan merupakan langkah penting yang menegaskan kembali bagaimana adat perkawinan Lampung Pepadun dan Islam saling melengkapi dan memperkaya. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti pernikahan jujur, bentuk perkawinan Semanda, dan sanggar pernikahan pineng ngerabung adalah bukti nyata dari integrasi corak Islam dalam adat Pepadun. Sebagaimana dikatakan oleh Iskandar (2023), *"Memahami hubungan antara budaya dan agama sebagai elemen yang saling melengkapi dapat mendorong harmoni dan pelestarian budaya yang lebih baik."* Kesimpulan ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya interaksi budaya dan agama dalam memperkaya identitas lokal, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan.

Kontribusi dan Kritik

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Islam mempengaruhi dan diperkaya oleh budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi referensi penting bagi penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara agama dan budaya di Indonesia. Namun, beberapa kritik muncul terkait dengan kemungkinan bias peneliti dalam menafsirkan data. Penelitian kualitatif, meskipun kaya akan detail, sering kali terpengaruh oleh subjektivitas peneliti. Santoso (2022) mencatat bahwa *"Subjektivitas dalam analisis data kualitatif dapat mempengaruhi keakuratan temuan."* Untuk mengatasi hal ini, teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Kemungkinan dan Kaitannya dengan Pendidikan

Kemungkinan dari penelitian ini adalah mendorong studi interdisipliner yang lebih dalam antara antropologi, sosiologi, dan studi agama, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Penelitian lebih lanjut dapat

mengeksplorasi bagaimana interaksi budaya dan agama berkembang dalam konteks lain di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang interaksi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat. Pada tingkat dasar dan menengah, pengetahuan ini dapat digunakan untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sebagaimana dinyatakan oleh Iskandar (2023), "*Integrasi studi budaya lokal dalam kurikulum dapat mendorong pelestarian dan apresiasi budaya di kalangan generasi muda.*" Di tingkat pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian interdisipliner yang memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama.

4.2. Teori Interaksi Simbolik

Untuk menelisik lebih dalam perihal adat perkawinan Lampung pepadun kami menggunakan teori interaksi simbolik. Istilah interaksionisme menjadi pendekatan yang spesifik untuk mengkaji tentang masyarakat. Interaksi simbolik sebuah kajian teoritis yang membahas karakteristik manusia. Jika ditinjau lebih filosofis lagi teori interaksi simbolik dapat dikatakan sebagai perpektif fenomenologis. Perspektif interaksi simbolik melihat kebudayaan melalui kebiasaan manusia dalam hubungan interaksi komunikasi.

Ringkasnya, interaksi simbolik didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: Pertama, individu merespons situasi simbolik. Mereka menyikapi lingkungan, termasuk objek fisik (objek) dan objek sosial (perilaku manusia), berdasarkan makna yang dimiliki komponen lingkungan bagi mereka. Ketika dihadapkan pada suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis atau ditentukan oleh faktor eksternal, namun respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mereka temui dalam interaksi sosial. Artinya individu dianggap aktif dalam mendefinisikan lingkungannya. Kemudian makna merupakan produk interaksi sosial, sehingga makna tidak dikaitkan dengan objek melainkan dikomunikasikan melalui bahasa. Negosiasi dimungkinkan karena orang dapat menyebutkan apa saja, tidak hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa objek fisik, tindakan atau peristiwa), tetapi juga ide-ide abstrak.

Namun, nama atau simbol yang digunakan untuk menunjukkan objek, aktivitas, peristiwa, atau gagasan bersifat arbitrer. Ketiga, makna yang ditafsirkan oleh individu dapat berubah seiring berjalannya waktu sesuai dengan perubahan situasi interaksi sosial. Perubahan penafsiran dimungkinkan karena manusia dapat melakukan proses mental yaitu komunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam proses ini, orang mengantisipasi reaksi orang lain dan mencari alternatif atas perkataan atau tindakan mereka. Orang membayangkan bagaimana reaksi orang lain terhadap perkataan atau tindakan mereka. Oleh karena itu, terdapat dua pemahan yaitu interaksi tertutup dan interaksi terbuka, kemudian interaksi terbuka merupakan lanjutan dari interaksi tertutup. Atas dasar terjadinya transmisi dan interaksi

budaya lokal Lampung dengan ajaran Islam.

Sistem Perkawinan Adat Lampung Pepadun

Ditinjau dari segi sistem maka adat perkawinan Lampung pepadun hanya menganal adat Bejujog, yaitu kegiatan tunangan (rasa tuha) dan Sebambangan (Laria), kemudian Perjudohan (rasa tuha) dilakukan secara jujur, ditandai menyerahkan uang kepada calon istri. Uang tersebut digunakan untuk keperluan rumah tangga (sesan) dan diberikan kepada mempelai pria pada saat upacara pernikahan. Sedangkan Perkawinan Sebambangan (tanpa upacara lamaran) adalah perkawinan dimana seorang bujangan mengawini seorang gadis atas persetujuan gadis tersebut untuk menghindari perkara yang dapat merusak perkawinan, seperti dalam urusan tatacara pernikahan ataupun biaya yang dirasa memberatkan.

Adapun Rangkaian tatacara pernikahan adat Lampung, sebagai berikut :

1. Rangkaian Prosesi Pernikahan
2. *Nindai/Nyubuk*.
3. *Be Ulih-ulihan* (bertanya).
4. *Bekado*.
5. *Nunang* (melamar).
6. *Nyirok* (ngikat).
7. *Manjeu* (Berunding).
8. *Sesimburan* (dimandikan).
9. *Betanges* (mandi uap).
10. *Berparas* (cukuran).
11. Upacara akad nikah atau ijab kabul.

4.3. Pengertian Rantai Urutan Pernikahan Adat Lampung

1. *Nindai/Nyubuk*

Pada tahap ini, keluarga mempelai pria melihat kelayakan calon istri untuk dijadikan mantu atau tidak. Kelayakan tersebut dilihat dari segi fisik dan sopan santun perempuan tersebut. Dahulu, pada upacara begawei (cacak pepaduan), diadakan acara cangget pilangan yang artinya pihak perempuan harus mengguakan baju adat, kemudian pihak laki-laki melaksanakan nyubuk/nindai, hal tersebut dilaksanakan di balai adat.

2. *Be Ulih-Ulihan (bertanya)*

Kemudian pada tahap ini, jika pihak laki-laki memilih perempuan tersebut dan dikatakan layak, maka pihak laki-laki akan menanyakan kepada pihak perempuan atas ketersediannya untuk di pinang. Lalu pihak laki-laki akan menanyakan tentang perempuan tersebut mulai dari, bebet, bibit dan bobot. Jika dicermati proses nindai dan Be Ulih-ulihan sejalan dengan anjuran seorang muslim dalam mencari pasangan yaitu: "Seorang wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya dan niscaya kamu beruntung" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah).

3. *Bekado*

Pada tahap ini pihak laki-laki berangkat menuju

kediaman mempelai wanita dengan membawa berbagai makanan dan minuman untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan keluarga mempelai pria. Tradisi bekado ini dilakukan untuk menawarkan dan merubah dua insan yang saling mencintai menjauhi perilaku yang melanggar aturan agama (zina) dan adat istiadat. Pertemuan tersebut dari kedua belah pihak memberikan restu atas pernikahannya.

4. Nunang (melamar)

Proses ini dimana kedua belah pihak saling membawa seserahan, adapun yang dibawa mulai dari makanan, kue-kue an, alat tembakau, dan *nyireh ugay cambia* (sirih pinang). Adapun banyak tidaknya barang bawaan dinilai dari *marga*, *tiyuh*, dan *suku*. Pada tahap ini keluarga laki-laki akan menyampaikan maksud dari kedatangannya.

5. Nyirok (ngikat)

Acara ini biasanya berlangsung bersamaan dengan lamaran. Biasanya calon pengantin pria menyerahkan hadiah istimewa berupa perhiasan, kain jung sarat atau barang lainnyahal tersebut sebagai bukti rasa cinta seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahnya. Acara nyirok dilaksanakan oleh kedua orang tua dari pihak laki-laki dengan cara mengikatkan benang lutan (benang yang terbuat dari kapas warna putih, merah, hitam atau tridatu) sepanjang satu meter di pinggang perempuan. Ditujukan supaya dalam pernikahan berlangsung dijauhkan dari perkara yang berbahaya.

6. Menjeu (Berunding)

Rombongan pihak laki-laki tiba di rumah keluarga perempuan untuk merundingkan sejumlah uang, mahar, adat istiadat yang akan digunakan, serta menentukan tempat perkawinan. tempat Menurut adat istiadat Lampung, pernikahan biasanya dilakukan di tempat kediaman mempelai pria. Namun saat ini, banyak prosesi yang diadakan di gedung sewaan karena berbagai alasan.

Manjau adalah kunjungan calon mempelai wanita, dalam hal ini kedua mempelai, atau kunjungan ke rumah orang tua mempelai wanita yang disinggahi oleh mempelai pria. Hal tersebut dilaksanakan jika Pihak perempuan dan calon pengantin laki-laki telah sepakat bahwa dalam perkawinan, kedua belah pihak, yaitu. mempelai wanita, mempunyai aturan untuk melangsungkan upacara pernikahan. sesuai dengan waktu dan kebutuhan lainnya. Manjau atau calon mempelai laki-laki dapat datang atau berkunjung ke rumah orang tua calon mempelai sewaktu-waktu, dengan ketentuan sebagai berikut; 1) Manjau Terang; 2) Manjau Selop.

Manjau terang, boleh dilakukan pada pagi hari, dan boleh dilakukan pada malam hari, namun biasanya banyak yang melakukannya pada malam hari.

Manjau Selop adalah Manjau juga dilakukan oleh mempelai pria di rumah orang tua mempelai wanita, namun tidak dapat dilakukan pada pagi atau sore hari, melainkan harus dilakukan pada malam hari. Manjau tidak boleh terlalu banyak, maksimal sepuluh (10) orang, yang dapat terdiri dari: paman (kemanan), bibi (keminan), satu atau dua orang gadis yang belum menikah dan dua atau tiga orang. normanya juga cukup sederhana, bisa sebatas minum saja, tapi bisa juga sampai pada tataran makan bersama.

Dalam proses *Manjau*, terdapat 3 proses, yaitu: 1). Persiapan *Manjau*, 2). Pelaksanaa *Manjau*, 3). Penyelesaian *Manjau*.

Ketika proses *manjau*, diawali dengan *Pemandai* (pemberitahuan) oleh keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan.

7. Sesimburan (dimandikan)

Acara ini dilakukan di kali atau sumur dengan arak-arakan dimana calon pengantin wanita akan dipayungi dengan *payung gober* dan diiringi dengan tabuh-tabuhan dan *talo lunik*. Calon pengantin wanita bersama gadis-gadis lainnya termasuk para ibu, mandi bersama sambil saling *menyimbur* (memercikkan) air yang disebut *sesimburan* sebagai tanda permainan terakhirnya, sekaligus menolak bala karena besok dia akan melaksanakan akad nikah.

8. Betanges (mandi uap)

Caranya adalah dengan merebus bumbu harum yang disebut pepuni dan kemudian meletakkannya di bawah kursi tempat pengantin wanita duduk. Ekornya dibulatkan atau ditutup dengan alas panda selama 15-25 menit, setelah itu bagian atasnya ditutup dengan tampa atau kain. Dengan cara ini, uap yang dihasilkan dari wewangian tersebut dipindahkan ke tubuh gadis tersebut, sehingga ketika menjadi pengantin, ia akan wangi dan tidak banyak berkeringat.

9. Berparas (cukuran)

Setelah betages selesai, acara berikut akan berlangsung rambut wajah yaitu. menghilangkan bulu-bulu halus dan membentuk alis agar seorang gadis tampil cantik dan menarik. Hal ini juga memudahkan penata rias untuk menguraikan dahi dan pelipis pengantin wanita. Pada malam harinya, ada acara pengaplikasian henna pada kuku agar penampilan pengantin wanita keesokan harinya semakin menarik.

10. Acara Perpisahan Bujang Gadis

Pada tahap ini disebut dengan Muli-Manganai yaitu kegiatan pra-pernikahan. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang masih lajang dan diketuai oleh dua belah pihak. Biasanya dilakukan mulai dari Pagi hingga malam, berisikan kegiatan tarian dan pertunjukan serta di akhiri dengan saling mengenal satu sama lain.

11. Upacara Akad Nikah atau Ijab Kabul.

Kegiatan ini biasa pada adat Lampung dilakukan di tempat laki-laki, namun akad nikah sering kali ditandatangani pada waktu yang bersamaan dan akad di rumah pihak perempuan atau di rumah adat. Adapun pada kegiatan pesta pernikahan berisikan:

Pada baris pertama terdapat perawat tradisional dan pembarep (perwakilan keluarga);

Rombongan mempelai wanita menerima rombongan mempelai wanita di baris pertama, yang memimpin rombongan mempelai wanita;

Rombongan calon pengantin dipisahkan atau dihalangi oleh Appeng (pembatas kain sabage/cindai untuk dilintasi).

Ketika sudah tercapai kesepakatan, informan mempelai pria memotong atau menyayat Appeng dengan alat terbang. Kemudian pesta pernikahan diadakan dan mereka membawa sesuguhan berupa: dodoli, Urai cambai (sirih pinang), juadah Balak (lapisan sah), aneka jajanan dan mahar adat. Pengantin pria dihantarkan pada pernikahan untuk duduk. Setelah akad nikah selesai, kedua mempelai membungkukkan badan kepada orang tua yang hadir kecuali sungkem (sabuk beban netang) yang ditujukan kepada orang tua.

4.4. Corak Islam pada Adat Perkawinan Lampung Pepadun

Lampung merupakan kebudayaan yang tidak terlepas dari kebudayaan yang besar bagi Indonesia. Terlebih dalam kegiatan kebudayaan Lampung sarat akan corak islam. Atas sebab itu keterkaitan kebudayaan adat Lampung dengan corak agama islam menjadi suatu kondimen keistimewaan tersendiri bagi sebagian kebudayaan besar di Indonesia, khususnya kebudayaan yang bercorak islam.

Kekhasan corak islam yang terkandung didalam adat kebudayaan Lampung menjadi khzanah yang salingberkaitan, sehingga dapat di katakan bahwa adat Lampung dengan corak islam menjadi satu kesatuan yang tidak terlepaskan. Dengan demikian, perpaduan keduanya menunjukan ciri khas budaya campuran dua unsur kebudayaan. Meskipun Islam tidak berusaha membentuk budaya yang monolitik. Maka dapat dikatakan pada setiap daerah memiliki corak budaya yang khas, pada konsep itulah islam datang untuk menawarkan keluwesn bagi pemeluknya untuk bisa mengembangkan dan mempertahankan unsur kebudayaannya.

Bagi masyarakat Lampung dalam setiap adat istiadatnya tidak terlepas atas corak budaya yang khusus baik secara seremoni dan simbolikseperti yang sudah di jelaskan pada konten diatas, dimana semua prosesi kegiatan perkawinan syarat akan makna Simbolik. Dimana upacara adat perkawinan tersebut memiliki nilai siklus kehidupan manusia.

Upacara adat perkawinan Lampung tersebut memiliki tujuan yang amat khusus seperti terdapat unsur maksud, tujuan, bentuk, perlengkapan upacara, dan cara pelaksanaan upacara. Maka keterkaitan adat budaya perkawinan Lampung pepadun dengan corak islam menjadi simbol hubungan yang harmonis. Hal ini menimbulkan kecenderungan terjadinya adaptasi budaya antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal Lampung. Adaptasi, dijelaskan oleh Rappaport, dikutip oleh Giddens, adalah proses di mana kelompok masyarakat mampu mempertahankan homeostatis secara internal dan di antara mereka sendiri melalui perubahan keadaan, struktur, atau komposisi untuk menahan perubahan sistem kebudayaan dalam jangka pnedek atau adanya perbuahan budaya untuk jangka panjang. Artinya adat perkawinan kebudayaan Lampung pepadun memiliki tujuan lebih dari adaptasi yaitu sebagai upaya dalam kelasteraian keturunan dan ikatan sosial.

Begitu pula dalam budaya lampung dimana pernikahan merupakan salah satu variabel budaya yang sangat penting dalam membaca budaya lampung. Adaptasi Islam terhadap sistem budaya lokal melalui interaksi simbol-simbol adat pada masyarakat Pepadun Lampung diperlukan agar Islam dapat mengakar kuat di masyarakat. Contoh yang lebih spesifik dimana Islam beradaptasi dengan baik terhadap budaya setempat adalah Islam dengan adat istiadat Aceh dengan ungkapan "laki ngon adat hantom cre lagee Zat ngon sifeut", Islam dengan adat Minangkabau "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah", Islam dan adat istiadat. di Amboni "adab masjid dilakukan" dll. Jadi ada banyak hal di mana Islam bisa beradaptasi dengan budaya tertentu di negara ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah kita pelajari bersama maka pada penelitian ini dapat di simpulkan dalam upacara adat perkawinan pepadun dengan corak islam terdapat beberapa poin hal tersebut adalah pernikahan yang jujur, Bentuk perkawinan Semanda, dan sanggar pernikahan pineng ngerabung.

Setiap Pernikahan Adat Lampung Pepadun cukup unik dan rumit, segala sesuatunya harus dilalui jika pernikahan itu berlandaskan praktik. Dapat dikatakan bahwa hubungan Islam dan budaya Lampung merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan bersama-sama menentukan nilai suatu mata uang. Sebaliknya agama Islam yang muncul dan berkembang di negara lampung dipengaruhi oleh kebudayaan lampung. Di sisi lain, kebudayaan Lampung semakin kaya dengan khazanah Islam.

Dengan demikian, perpaduan keduanya menunjukkan atau menghasilkan ciri-ciri seperti budaya sinkretis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abao, J. M., Al-Mounaim, T. A., Pacasum, H. M., Saidamen, I., Viray, M. C., & Gogo, H. B. (2024). Edu-Connect: Transforming MSU Marawi Education through Social Media Networks. *Assyfa Learning Journal*, 2, 116–132.
- Abdi, A. A. (2020). Reconstructing african philosophies of education: Historical and contemporary analyses. In *The Palgrave Handbook of African Education and Indigenous Knowledge*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-38277-3_9
- Ahmed, M. A., & Kumalasari, N. (2023). ANDIN-MU: Development of Android-Based Descriptive Text Interactive Multimedia Materials in High School English Subjects. *Assyfa Learning Journal*, 1, 49–59.
- Aisyah, F., Nursyahidah, F., & Kusumaningsih, W. (2020). Designing online class learning of sine rule using ramadhan tradition context. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012067>
- Aisyah, I. S., Susilawati, S. A., odi, M. M., Darmayanti, R., & Syalsabilla, A. (2024). *Langkah cerdas sinkronisasi Google Scholar*. Muhammadiyah University Press.
- Akkapram, P. (2020). The impact of the Sinsai Roo Jai ton project on the development of local culture and contemporary performance in northeastern Thailand. *Manusya*, 23(3), 430 – 449. <https://doi.org/10.1163/26659077-02303011>
- Andreev, V. V., Evdokimova, O. K., Gorbunov, V. I., & Vasilieva, L. N. (2020). Higher engineering education: Traditions, regular and forced innovations. *Journal of Physics: Conference Series*, 1691(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1691/1/012142>
- Anglisano, A., Casas, L., Anglisano, M., & Queralt, I. (2020). Application of supervised machine-learning methods for attesting provenance in catalan traditional pottery industry. *Minerals*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/min10010008>
- Arif, V. R., Afnan, M., Usmiyatun, U., & Lestari, C. Y. (2023). Development of Social Studies Animation Video (S2AV) Teaching Materials on the Material" Plurality of Indonesian Society" for Junior High School Students. *Assyfa Learning Journal*, 1, 1–11.
- Aryaseta, A. W., Rosidah, I., Cahaya, V. E., Dausat, J., & Darmayanti, R. (2023). Digital Marketing: Optimization of Uniwara Pasuruan Students to Encourage UMKM" Jamu Kebonagung" Through Branding Strategy. *Jurnal Dedikasi*, 2, 13–23.
- Behari-Leak, K. (2020). Toward a borderless, decolonized, socially just, and inclusive scholarship of teaching and learning. *Teaching and Learning Inquiry*, 8(1), 4 – 23. <https://doi.org/10.20343/TEACHLEARNINQU.8.1.2>
- Cabrera-Flores, M. R., Peris-Ortiz, M., & León-Pozo, A. (2020). Knowledge, innovation, and outcomes in craft beer: Theoretical framework and fuzzy-set qualitative comparative analysis. *Journal of Intelligent and Fuzzy Systems*, 38(5), 5369 – 5378. <https://doi.org/10.3233/JIFS-179630>
- Carruthers, J., & Ablett, P. (2020). Boal and Gadamer: A complementary relationship toward critical performance pedagogy in social work education. In *The Routledge Handbook of Critical Pedagogies for Social Work*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781351002042-39>
- Childers, J. B. (2020). Language and Concept Acquisition from Infancy Through Childhood: Learning from Multiple Exemplars. In *Language and Concept Acquisition from Infancy Through Childhood: Learning from Multiple Exemplars*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-35594-4>
- Choirudin, C., Ridho'i, A. V., & Darmayanti, R. (2021). The slidesgo platform is a solution for teaching" building space" in the era of independent learning during the pandemic. *AMCA Journal of Religion and Society*, 2, 47–52.
- Cojocar, D., & Tanasie, A. (2020). A Collaborative Approach for Practical Applications in Higher Education. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 916, 77 – 86. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11932-4_8
- da Silva Santiago, P. V., Darmayanti, R., & Feijão, M. M. A. (2024). ENSINO DE FRAÇÃO COM SOFTWARE GEOGEBRA: OBJETIVAÇÃO DAS FIGURAS GEOMÉTRICAS. *Congresso Brasileiro Interdisciplinar Em Ciência e Tecnologia*, 26–30.
- Damrosch, D. (2020). Scriptworlds Lost and Found. *Journal of World Literature*, 1(2), 143 – 157. <https://doi.org/10.1163/24056480-00102002>
- Darmayanti, R. (2023a). ATM sebagai bahan ajar dalam membantu pemahaman bilangan PI siswa SD, matematikanya dimana? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2, 83–90.
- Darmayanti, R. (2023b). Gema Cow-Pu: Development of Mathematical Crossword Puzzle Learning Media on Geometry Material on Middle School Students' Critical Thinking Ability. *Assyfa Learning Journal*, 1, 37–48.
- Darmayanti, R. (2024). Programmed learning in mathematics education before and after the pandemic: Academics Integrate technology. *Assyfa Learning Journal*, 1, 40–56.
- Darmayanti, R., Fiddiana, D., & Sugianto, (ed) Rahmad. (2022). *Limit fungsi aljabar : matematika wajib kelas XI*. Elite Media Kreazi (Elmarkazi).
- Davis, T. (2020). Dual Inheritance, Common Sense, and the Justification of Religious Belief. In *Scientific Challenges to Common Sense Philosophy*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781351064224-13>
- Dennis, J. (2020). Languaging network learning: The emergence of connectivism in architectonic thought. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(3), 304 – 318. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v21i3.4718>
- Dirksen, C. (2020). Community Engagement for Student Faith Development: Service-Learning in the Pentecostal Tradition. *Christian Higher Education*,

- 19(1-2), 78 – 90.
<https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689198>
- Drahmann, M., Soğuksu, A., & Cramer, C. (2020). Teacher education in times of migration and digitalization: Comparative examples from Germany and Turkey. In *Teacher Education in the Global Era: Perspectives and Practices*. Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-15-4008-0_3
- Edelmann, H., Quiñones-Ruiz, X. F., Penker, M., Scaramuzzi, S., Broscha, K., Jeanneaux, P., Belletti, G., & Marescotti, A. (2020). Social learning in food quality governance – Evidences from geographical indications amendments. *International Journal of the Commons*, 14(1), 108 – 122.
<https://doi.org/10.5334/ijc.968>
- Fisher, G. F. (2020). Tradition in transformation: The classical curriculum in the colonial and early national American college. *Classical Receptions Journal*, 12(3), 357 – 374.
<https://doi.org/10.1093/CRJ/CLZ030>
- Forlizzi, L., Melideo, G., & Vilchez, C. S. U. (2020). Supporting the construction of learning paths in a competency-based informatics curriculum. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1241 AISC, 185 – 194.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-52538-5_19
- Gawad, I. O. (2020). Ecolodge design and architectural education: A new approach for design studios. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 13(11), 3877 – 3892.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85097913603&partnerID=40&md5=7ea404faf690cf690bd2e0bfa91d6d4d>
- Haanurat, A. I. (2024). Problems of Investment Literacy and Utilization of Security Crowdfunding in Digital Age Through the Islamic Capital Market. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 2, 104–115.
- Halverson, R., & Halverson, E. R. (2020). Education as design for learning: A model for integrating education inquiry across research traditions. In *Handbook of Education Policy Studies: School/University, Curriculum, and Assessment, Volume 2*. Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-13-8343-4_11
- Hansen, K. (2020). Apprenticeship in practice supervision in teacher education: Individual, relational or in community of practice? A study of exam texts; [Mesterlære i praksisveiledning i lærerutdanning: Individuell, relasjonell eller i praksisfelleskap? En studie av eksamenstekster]. *Acta Didactica Norden*, 14(2).
<https://doi.org/10.5617/adno.7925>
- Harahap, D., & Uthman, Y. O. O.-O. (2024). Bridging the Gap: Environmental Education as a Catalyst for Human-Environmental Harmony. *Assyfa Learning Journal*, 1, 19–39.
- Hendarto, T., Darmayanti, (ed) Rani, Mas'odi, (ed) Mas'odi, & faishal, (ed) Muhammad Rafli. (2022). *Revolusi agribisnis perikanan di Asia menaklukkan pasar global [sumber elektronis]*. Lima Aksara.
- Hendarto, T., I.P., S., Darmayanti, R., & odi, M. M. (2024). *Sinkronisasi cerdas researchgate*. CV. Bildung Nusantara.
- Hendarto, T., Rizkiya, (ed) Nur Bella, & Darmayanti, (ed) Rani. (2022). *Revolusi agribisnis perikanan di Asia [sumber elektronis] : menaklukkan pasar global*. CV. Bildung Nusantara.
- Hendarto, T., Wardana, (ed) Muhammad Rafli Faishal, Darmayanti, (ed) Rani, S, (ed) M Syaifuddin, & Khotimah, (ed) Khusnul. (2021). *Dasar-dasar agribisnis perikanan [sumber elektronis] : teori dan praktik*. Lima Aksara.
- Hotimah, L. H., Hasyim, U. A. A., & Dewi, Y. A. S. (2024). Implementation of Islamic Religious Education in Cultivating Morals in Elementary School Students. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1, 5–9.
- Hudha, A. M., & Edema, W. (2024). Edmodo learning media and meeting room help grasp simple and significant ones: Circulatory System. *Assyfa Learning Journal*, 1, 10–18.
- Huerta, R. (2020). Design of letters as a visual environment to educate in diversity; [El diseño de letras: Como entorno visual para educar en diversidad Aprender de letra en la formación del profesorado]. *Artseduca*, 25, 5 – 22.
<https://doi.org/10.6035/Artseduca.2020.25.1>
- Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024). Digital Literacy: Empowering Individuals in the Digital Age. *Assyfa Learning Journal*, 2, 70–83.
- Huynh, T. T. (2020). Dear Friends : From People's Cultural Exchange to People's Cultural Production. *African and Asian Studies*, 19(1-2), 33 – 59.
<https://doi.org/10.1163/15692108-12341445>
- Ismail, M. J., Chiat, L. F., Anuar, A. F., & Yusuf, R. (2020). Institutionalising the kompang for primary school students in Malaysia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(5), 275 – 292.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85086874787&partnerID=40&md5=a69e9b1f23550402cad87cb9cd01973c>
- Karas, S. I. (2020). Virtual patients as a format for simulation learning in continuing medical education (review article); [Виртуальные пациенты как формат симуляционного обучения в непрерывном медицинском образовании (обзор литературы)]. *Bulletin of Siberian Medicine*, 19(1), 140 – 149. <https://doi.org/10.20538/1682-0363-2020-1-140-149>
- Karim, S., & Zoker, E. M. (2023). Technology in Mathematics Teaching and Learning: An Impact Evaluation in Selected Senior Schools in Masingbi Town. *Assyfa Learning Journal*, 2, 60–72.
- Karlsdottir, K., & Einarsdottir, J. (2020). Supporting democracy and agency for all children: The learning stories of two immigrant boys. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 21(4), 325 – 339.
<https://doi.org/10.1177/1463949120978472>
- Kengpol, A., Koohathongsumrit, N., & Meethom, W. (2020). Time analysis of teaching and learning method based on LOVE model. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1134 AISC, 528 – 538. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40274-7_51

- Kreinsen, J. J. (2024). The Importance of Marbles in Science Education for Elementary School Children. *Assyfa Learning Journal*, 2, 99–115.
- LaDuca, B., Carroll, C., Ausdenmoore, A., & Keen, J. (2020). Pursuing Social Justice through Place-Based Community Engagement: Cultivating Applied Creativity, Transdisciplinarity, and Reciprocity in Catholic Higher Education. *Christian Higher Education*, 19(1–2), 60 – 77. <https://doi.org/10.1080/15363759.2019.1689204>
- Leden, L., Hansson, L., & Ideland, M. (2020). The mangle of school science practice: Teachers' negotiations of two nature of science activities at different levels of contextualization. *Science Education*, 104(1), 5 – 26. <https://doi.org/10.1002/sce.21553>
- Lötter, M. J., & Jacobs, L. (2020). Using smartphones as a social constructivist pedagogical tool for inquiry-supported problem-solving: an exploratory study. *Journal of Teaching in Travel and Tourism*, 20(4), 347 – 363. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1715323>
- Lubis, M., Nurhakim, M., Amin, S., & Darmayanti, R. (2024). Empowering voices: Muhammadiyah journey through theology of al-ashr and ummah development. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1, 11–20.
- Martin, C. (2020). On the educational ethics of outmigration: Liberal legitimacy, personal autonomy, and rural education. In *Rural Teacher Education: Connecting Land and People*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2560-5_4
- M.E., A., & T., T. (Eds.). (2020). 21st International Conference on Interactive Collaborative Learning, ICL 2018. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 916. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85064707039&partnerID=40&md5=9c828990c07bb13aab35d85ddb4e17f4>
- Mishra, P., & Satpathy, S. (2020). Genre of folk narratives as rich linguistic resource in acquiring English language competence for young learners. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.08>
- Mycek, M. K., Hardison-Moody, A., Bloom, J. D., Bowen, S., & Elliott, S. (2020). Learning to eat the “right” way: examining nutrition socialization from the perspective of immigrants and refugees. *Food, Culture and Society*, 23(1), 46 – 65. <https://doi.org/10.1080/15528014.2019.1700681>
- Nasiha, W., Afifah, N., & Amir, A. N. (2023). Design of a website-based arabic typing application for students of arabic language education program at university. *Assyfa Learning Journal*, 1, 12–24.
- odi, M. M., Mustofa, N. H., Tobroni, T., Widodo, J., & Darmayanti, (ed) Rani. (2024). *Filsafat pendidikan [sumber elektronis]: hakikat guru, siswa dan Interaksi edukatif ditinjau dari manajemen pendidikan digital*. CV. Adanu Abimata.
- Pomplun, R. T., Rubiés, J.-P., & Županov, I. G. (2020). Introduction: Early catholic orientalism and the missionary discovery of Asian religions. *Journal of Early Modern History*, 24(6), 463 – 470. <https://doi.org/10.1163/15700658-12342666>
- Pradana, M. D., & Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Development of Aqidah Akhlak Learning Media" Board Game Based on Education Fun on the Theme of Commendable Morals (E-Fun A2M)" for High School Students. *Assyfa Learning Journal*, 1, 25–36.
- Putra, F. G., Sari, A. P., Qurotunnisa, A., Rukmana, A., Darmayanti, R., & Choirudin, C. (2023). What are the advantages of using leftover cooking oil waste as an aromatherapy candle to prevent pollution? *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2, 59–63.
- Quartuch, M. R., Siemer, W. F., Decker, D. J., & Stedman, R. C. (2020). Learning from hunter education volunteers' experiences. *Human Dimensions of Wildlife*, 31 – 47. <https://doi.org/10.1080/10871209.2020.1788193>
- Rahman, M. A. (2023). Professional development in an institution through the GROW model. *Assyfa Learning Journal*, 2, 112–121.
- Risager, K. (2020). Language textbooks: windows to the world. *Language, Culture and Curriculum*, 1 – 14. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1797767>
- Safsouf, Y., Mansouri, K., & Poirier, F. (2020). An analysis to understand the online learners' success in public higher education in Morocco. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 113 – 130. <https://doi.org/10.28945/4526>
- Santiago, P., Alves, F. R. V., & Darmayanti, R. (2023). GeoGebra in the light of the Semiotic Representation Registers Theory: an international Olympic didactic sequence. *Assyfa Learning Journal*, 2, 73–90.
- Schabas, A. (2023). Game-based science learning: what are the problems with teachers practicing it in class? *Assyfa Learning Journal*, 2, 89–103.
- Sefira, R., Setiawan, A., Hidayatullah, R., & Darmayanti, R. (2024). The Influence of the Snowball Throwing Learning Model on Pythagorean Theorem Material on Learning Outcomes. *Edutechnium Journal of Educational Technology*, 1, 1–7.
- Sekaryanti, R., Darmayanti, R., Choirudin, C., Usmiyatun, U., Kestoro, E., & Bausir, U. (2022). Analysis of Mathematics Problem-Solving Ability of Junior High School Students in Emotional Intelligence. *Jurnal Gantang*, 2, 149–161.
- Setiawan, K., Zahar, I., Lihardja, N., & Yunithree, M. (2020). Revitalization Wayang in present context through creative learning; brainstorming, and mind mapping. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(2), 2394 – 2396. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201286>
- Shadiev, R., & Huang, Y.-M. (2020). Exploring the influence of technological support, cultural constructs, and social networks on online cross-cultural learning. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(3), 104 – 118. <https://doi.org/10.14742/AJET.6038>

- Shafer, N. (2020). Alaskan Timeosaurs and Interplanetary Human Spaghetti: A Regional Look at Augmented Reality in Special Classrooms. *Springer Series on Cultural Computing*, 387 – 411. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42156-4_20
- Siddiqui, S. S., Farooq, S. M. Y., Rubab, S., Irshad, R., Rabbani, H. H., & Abbas, K. (2023). Frequency of pulmonary hypertension in tertiary care hospital patients undergoing computed tomography chest. *Assyfa International Scientific Journal*, 1, 1–7.
- Strachan, L. M., & Winkel, C. (2020). Oral history: An unpredictably effective strategy for teaching ESL to Saudi Arabian students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 158 – 169. <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0014>
- Strachan, L., & Winkel, C. (2020). The reclamation of an Arabian tradition: Using oral history to teach humanities and social sciences in Saudi Arabia. *Oral History Review*, 47(2), 291 – 307. <https://doi.org/10.1080/00940798.2020.1786415>
- Sugianto, R., & Darmayanti, R. (2021). Teachers in their perceptions and influences on LINU, positive or negative? *AMCA Journal of Science and Technology*, 1, 20–24.
- Sugianto, R., & Khan, S. (2023). MONICA-DANCE: Development of Monopoly Media Based on Traditional Indigenous Dances on High School Students' Mathematical Critical Thinking Ability. *Assyfa Learning Journal*, 2.
- Sungkawati, E., & Uthman, Y. O. O.-O. (2024a). Adopting Blue-Green Economy Terms to Achieve SDGs: Indonesia's Opportunities and Challenges. *Assyfa Learning Journal*, 1.
- Sungkawati, E., & Uthman, Y. O. O.-O. (2024b). Adopting the Blue Green Economy Term to Achieve SDGs in Digital Learning: Opportunities and Challenges for Indonesia. *Assyfa Learning Journal*, 2, 84–98.
- Sutomo, E., Darmayanti, R., Faishal, (ed) Muhammad Rafli, Usmiyatun, (ed) Usmiyatun, & S, (ed) M Syaifuddin. (2024). *Instrumen penelitian media pembelajaran nondigital*. Lima Aksara.
- Syaifuddin, M., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2022). Development of a two-tier multiple-choice (TTMC) diagnostic test for geometry materials to identify misconceptions of middle school students. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 2.
- Teymurova, V., Abdalova, M., Babayeva, S., Huseynova, V., Mammadov, E., & Islamova, N. (2020). Implementation of Mobile Entrepreneurial Learning in the Context of Flexible Integration of Traditions and Innovations. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(21), 118 – 135. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i21.18445>
- Tiejun, Z., & Linlin, Z. (2020). Research on the dimensions of art design education in Taiwan Shih Chien University. *Lecture Notes of the Institute for Computer Sciences, Social-Informatics and Telecommunications Engineering, LNICST*, 339, 351 – 361. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63952-5_30
- Tüzel, B. (2020). The experiences of traditional craftsmanship in the process of covid-19 pandemic; [COVID-19 salgını sürecinde el sanatları geleneği deneyimleri]. *Milli Folklor*, 2020(127), 87 – 100. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85092198480&partnerID=40&md5=a5530eb8f5b148871f18df766a7400ee>
- Utomo, D. P. (2024). Machine Learning Analysis of Junior High Students' Math Representation in HOTS Problems. *Assyfa Learning Journal*, 2, 133–147.
- Utomo, D. P., Amaliyah, T. Z., Darmayanti, R., Usmiyatun, U., & Choirudin, C. (2023). Students' Intuitive Thinking Process in Solving Geometry Tasks from the Van Hiele Level. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 1, 139–149.
- Vedianty, A. S. A., Darmayanti, R., Lestari, A. S. B., Rayungsari, M., & da Silva Santiago, P. V. (2023). What is the need for" UBUR-UBUR GABUT" media and its urgency in high school mathematics learning. *Assyfa International Scientific Journal*, 1.
- Wijaya, W. A., & Darmayanti, R. (2023). Independent Learning Curriculum: What is the teacher's role in facilitating effective learning. *Assyfa International Scientific Journal*, 1.
- Winson, V. R. V, Narayana, S. T. V, Sailaja, S. V, & Kashyap, A. M. N. (2024). Augmentation of Collaborative Learning for Design (Engineering) Subjects in Remote Learning. *Assyfa Learning Journal*, 1, 1–9.
- Woods, P. J. (2020). Reimagining collaboration through the lens of the posthuman: Uncovering embodied learning in noise music. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 1 – 21. <https://doi.org/10.1080/15505170.2020.1786747>
- Wragg, N. (2020). Online communication design education: the importance of the social environment. *Studies in Higher Education*, 45(11), 2287 – 2297. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1605501>
- Wulandari, T., Nurmalitasari, D., Susanto, K., & Darmayanti, R. (2022). Etnomatematika Pada Batik Daun Sirih dan Burung Kepodang Khas Pasuruan. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1, 95–103.
- Zahroh, U., Maghfiroh, W., Darmayanti, R., & Hidayat, A. (2023). Innovation in mathematics education for high school students using small group discussion as a case study. *Assyfa International Scientific Journal*, 1, 8–14.